MOZAIK
Buletin Perancangan Arsitektur
Hal. 45-57: ISSN Online: XXXX-XXXX
Vol 1 No 2 (2022): Oktober

Perancangan Sanggar Anak Alam *Community Center* Yogyakarta dengan Pendekatan *Community Based Design*

Satrio Agung Nur Rizqillah, Arfiani Syariah,M.T., dan
Kusnul Prianto, M.T., IPM
Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,
Surabaya, Indonesia
e-mail: satrioagung1618@gmail.com

Abstract: *Sanggar Anak Alam Yogyakarta or SALAM is one of the educational institutions that develops alternative methods. Located in Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul – Yogyakarta SALAM is an alternative learning community that formulates their own nature of education by involving parents, facilitators, community and students as learning subjects. The design of this Community center aims to create an alternative pedagogy-based educational and community facility that is able to empower students, parents, facilitators and the community to become culturally, socially and economically sovereign. The approach used is Community based design chosen because it fits the potential of a strong community character so that it is able to accommodate the needs and needs in the design.*

Keywords: Community center, Sanggar Anak Alam, Community Based Design.

Abstrak: Sanggar Anak Alam Yogyakarta atau SALAM adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan metode alternatif. Terletak di di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul – Yogyakarta SALAM adalah sebuah komunitas belajar alternatif yang merumuskan sendiri alam pendidikan mereka dengan melibatkan orang tua, fasilitator, masyarakat dan siswa sebagai subjek pembelajarannya. Perancangan Community center ini bertujuan untuk membuat sebuah fasilitas pendidikan dan komunitas berbasis pedagogi alternatif yang mampu memberdayakan anak didik, orang tua, fasilitator dan masyarakat menjadi berdaulat secara kultural, sosial dan ekonomi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah Community based design dipilih karena cocok dengan potesi karakter komunitas yang kuat sehingga mampu mengakomodir keperluan dan kebutuhan dalam desain.

Kata Kunci: Community center, Sanggar Anak Alam, Community Based Design.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan garda terdepan upaya membangun bangsa. Baik buruknya nasib suatu bangsa dapat dilihat dari segi pendidikanya. Menurut (Dewantara, 2011) pendidikan (opvoeding) merupakan tuntunan bagi hidup tumbuhnya anak-anak. Sedangkan tujuannya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, sehingga sebagai manusia dan anggota masyarakat mereka mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Di Indonesia, dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional termaktub.

Selama 70 tahun lebih Indonesia merdeka, pendidikan di Indonesia mengalami sekian banyak problematika yang substansial. Sebagai contoh menurut hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 dalam (OECD, 2019) pada tahun 2018 peringkat Indonesia turun jika dibandingkan dengan tahun 2015. Adapun pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah (74) dengan Skor rata-rata Indonesia 371. Lantas, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379 pada kategori matematika. Lalu, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396 untuk kategori kinerja sains.

Selain itu, soal pengangguran yang merupakan hilir dari pendidikan juga cukup memprihatinkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Pusparisa, 2021), pada Februari 2021, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8.746.008 orang yang didominasi oleh pengangguran terdidik sebesar 61,67 persen. Ada banyak faktor yang menyebabkan terkristalnya problem-problem tersebut salah satunya adalah masalah paradigma sekolah. Menurut (Rahardjo, 2018) pendidikan ala sekolah telah berubah menjadi semacam kegiatan 'mencetak bata' menghasilkan "manusia-manusia seragam" yang memisahkan anak didik dari realitas kehidupannya. Ditambah lagi terjadi yang namanya "pengkapitalisasian pendidikan" dimana sekolah menjadi ladang bisnis bagi para pemangku stakeholder dengan jargon-jargon "sekolah unggulan", "sekolah bertaraf internasional" yang syarat akan kompetisi namun melupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Merespon problematika tersebut, muncul berbagai komunitas yang kemudian mengembangkan metode pendidikan alternatif.

Sanggar Anak Alam Yogyakarta atau SALAM adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan metode alternatif. Terletak di di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul – Yogyakarta SALAM adalah sebuah komunitas belajar alternatif yang merumuskan sendiri alam pendidikan mereka dengan melibatkan orang tua, fasilitator, masyarakat dan siswa sebagai subjek pembelajarannya sehingga menghasilkan manusia yang lahir dengan kesadaran kemanusiaan, budaya dan lingkungannya. SALAM mengadopsi konsep berfikir 'daur belajar' yakni pembelajaran dengan prinsip 'laboratorium' dengan 'mengahadirkan peristiwa' yang kurang lebih adalah siswa mengkonsep riset sederhana dengan problematika di lingkungan dan masyarakat sekitar mereka dibantu oleh fasilitator dan metode 'sebab akibat' yang mengantarkan siswa benar-benar 'mengalami dan memahami' proses riset yang mereka lakukan.

Eksisting bangunan SALAM saat ini adalah kumpulan bangunan sederhana bergaya workshop dengan lapangan serba guna ditengah. Akses masuk yang cukup unik yakni melalui jalur setapak saluran irigasi sawah. Gaya bangunan saat ini tentu merupakan konsekuensi dari ciri khas community based design pendidikan yang dibawa SALAM yakni mengandalkan kontribusi setiap pengguna, sehingga tidak ada masterplan dalam pembangunannya sehingga satu bangunan dengan yang lain hanya ditambahkan susai kemampuan dan kebutuhan. Namun, dengan background komunitas yang kuat, lalu ciri khas paradigma dan metode pendidikan yang ada serta tuntutan pengembangan di masa yang akan datang SALAM sangat berpeluang untuk menjadi pusat komunitas fasilitator pendidikan alternatif di Yogyakarta khususnya di Kampung Nitiprayan dan sekitarnya.

Dalam perancangan bangunan publik sering terjadi miskalkulasi berkaitan dengan fungsi yang di akomodasi sehingga bangunan tidak dapat mengakomodasi aktivitas secara maksimal. Maka dari itu, untuk mendukung perancangan ini diperlukan suatu pendekatan dalam perancangan yang berbasis komunitas untuk mengakomodir semua aspek dan kebutuhan yang ada. Pendekatan yang dimaksud adalah Community based design yakni pendekatan desain yang menarik sebanyak mungkin input dari suatu komunitas sehingga output desain selaras dengan kebutuhan dan aktivitas yang ditunjang dengan pertimbangan mempertahankan beberapa eksisting bangunan SALAM yang relevan dengan perancangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul seminar tugas akhir untuk menjawab permasalahan pendidikan alternatif adalah "Perancangan Sanggar Anak Alam Community center Yogyakarta dengan Pendekatan Community based design".

METODE DAN KONSEP PERANCANGAN

Metode perancangan ini akan dibagi dalam 3 tahap yang terdiri dari tahap pengumpulan data, pemrograman dan konsep perancangan. Pengumpulan data terdiri dari analisis stakeholder untuk mengetahui tipikal responden yang terlibat dalam proses input community based design. Proses input dilakukan dengan metode in depth-interview, survey dan observasi. Metode in depth-interview mewawancarai beberapa sampel narasumber utama pelaku kegiatan SALAM. Berikut adalah beberapa responden yang terkait:

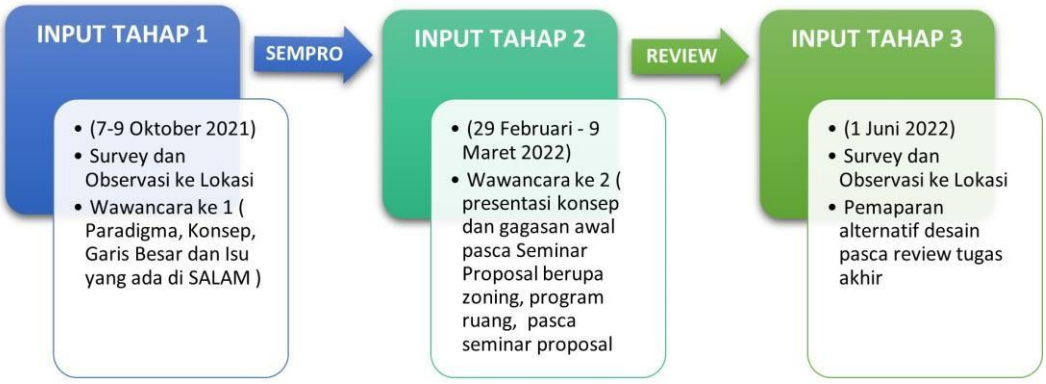
Tabel 1. Analisis Stakeholder

NO.	NARASUMBER	KETERANGAN
1.	Sri Wahyaningsih	Pendiri dan Pengasuh Sanggar Anak Alam
2.	Yudhistira Aridhayan	Ketua PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)
3.	Aji Prasetyo	Fasilitator SMA
4.	Nur Febrian	Fasilitator SMP, Wali murid (SD)
5.	Windarki Rahayu	Fasilitator SD, Wali murid (SD)
6.	Paula Gracia Udie Wicaksana	Siswa SMA
7.	Rahman Bukhari	Siswa SMA
8.	Happy Nur Aini	Alumni SMA
9.	Kurnia Pamungkas Kusuma Ningrum	Alumni SD, SMP, SMA

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Proses input dibagi menjadi 3 tahapan utama yakni :

Tabel 2. Analisis Stakeholder



Sumber : Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tinjauan teori, fungsi, konsep dasar dan pendekatan yang diambil serta hasil proses Input CBD, konsep perancangan community center ini mengangkat tagline "Arsitektur Tiga Dinding" yang merupakan elaborasi dari konsep belajar "Kelas Tiga Dinding" dari Ki Hajar Dewantara yang memiliki makna penyadaran realitas kepada para siswa, dinding ke-empat yang ditiadakan itu diibaratkan simbol keterbukaan pada dunia luar agar siswa kita tidak terkungkung dalam kelas dan dapat mengetahui dan melihat realitas yang perlu mereka benahi ketika telah menyelesaikan pembelajaran. Maka ketika diterjemahkan dalam arsitektur, bangunan harus:

1. Menjadi media pembelajaran yang real, semacam "kanvas" tempat anak mengembangkan dan menumpahkan kreatifitasnya.

2. Menjadi "pivot" belajar yang reflektif. Tidak memisahkan siswa pada realitas diluar ruang, maka interkoneksi dengan dunia luar harus dominan.

Untuk mencapai tujuan itu, digunakan beberapa prinsip community architecture sebagai acuan di dalam konsep, sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Konsep

NO.	PRINSIP	KETERANGAN
1.	User Participation	Mengelaborasi input komunitas dalam perancangan, pembangunan dan pemeliharaan
2.	Urbanism	Memahami konteks budaya dan struktur sosial sekitar, sehingga berpengaruh pada gaya dan proporsi bangunan
3.	Cooperation	Memahami konteks budaya dan struktur sosial sekitar, sehingga berpengaruh pada gaya dan proporsi bangunan
4.	Multiple Skill	Penggunaan material bekas dan lokal untuk dinding, fasad serta sistem maintenance yang melibatkan kreatifitas dari komunitas dan masyarakat
5.	Building Reuse	Mempertahankan eksisting beberapa bangunan lama dengan modifikasi sirkulasi, material dan program ruang
6.	Modest Scale	Skala bangunan tidak menonjol dari eksisting dan lingkungan sekitar, terdiri paling banyak tidak lebih dari 2 lantai

Sumber : Hasil Analisis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Site berada di Kampung, Jalan Nitiprayan No.RT.004, Jomegatan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182. Berikut ini merupakan batas wilayah tapak dari objek perancangan Sanggar Anak Alam Community center di Jl. Nitiprayan No.RT.004, Jomegatan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain:

1. Sisi Utara : Permukiman
2. Sisi Timur : Jl. Nitiprajan dan Permukiman
3. Sisi Selatan : Persawahan
4. Sisi Barat : Persawahan

Selain batas tersebut, objek sekitar tapak yang terkenal yaitu Sangkring Art Space disebelah utara dengan jarak sekitar. Bentuk tapak tidak beraturan

mengikuti batas sebesar 6.500 m2, berikut ini merupakan bentuk dan ukuran site.



Gambar 1. Batasan Tapak
Sumber: (Hasil Analisis, 2021)

Rancangan Sanggar Anak Alam Community center Yogyakarta ini berbentuk multibuilding berdasarkan konteks komunitas dan eksisting yang digali dengan pendekatan CBD. Adapun detil rancangan meliputi bentuk arsitektur, organisasi ruang dan lain lain akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Bentuk Arsitektur

Bentuk masterplan pada rancangan merupakan hasil sintesis dari input komunitas. Site yang terletak di tengah sawah diolah menjadi beberapa kluster grid berbentuk melingkar dengan mempertahankan unsur eksisting bangunan sekolah menggunakan prinsip 'building reuse'. 2 vocal point utama yakni Akademi Salam dan Plaza menjadi sumbu utama bangunan yang kemudian perletakan fungsi dan desainnya sesuai dengan kebutuhan komunitas sesuai prinsip 'user participation'.



Gambar 2. Siteplan
Sumber : Hasil Sketsa, 2022

Bentuk bangunan dibuat untuk mempertahankan 'kesederhanaan' sebagaimana prinsip 'modest scale'. Konsep 'arsitektur tiga dinding' di implementasikan dengan bentukan-bentukan lingkaran yang memungkinkan pengalaman ruang yang lebih natural, egaliter dan kesan menyatu dengan sekitar sesuai prinsip 'urbanism'. Berikut gambar dari tiap tiap bangunannya.

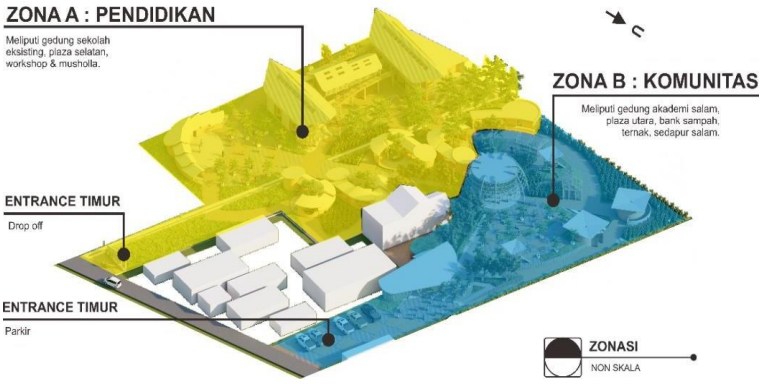


Gambar 3. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

Organisasi Ruang

A. Zoning

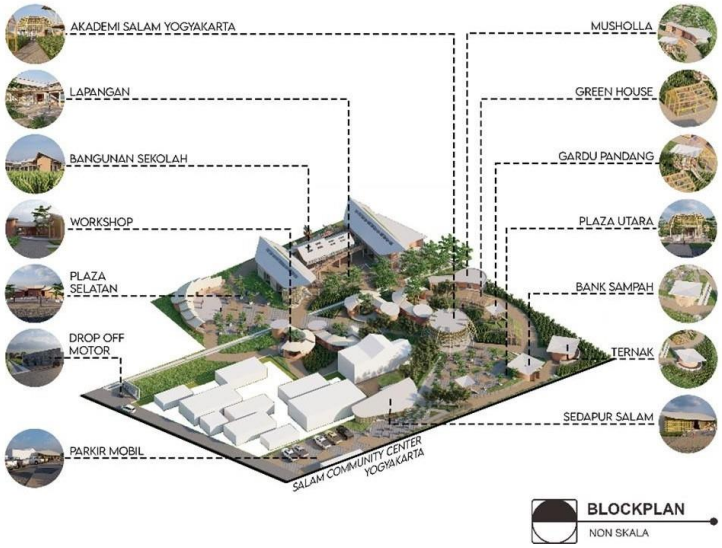
Rancangan terdiri atas dua zona utama yakni zona Pendidikan dan zona komunitas. Zona pendidikan memuat bangunan gedung sekolah (eksisting), plaza selatan, workshop dan dapur umum dengan akses masuk jalan setapak irigasi di timur site sedangkan zona komunitas meliputi bangunan sedapur salam (UMKM), plaza utara, Akademi Salam, bank sampah, dan juga ternak sesuai dengan prinsip 'cooperation' sehingga memudahkan jenis aktivitas yang berkaitan dengan komunitas lain terwadahi.



Gambar 4. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

B. Blockplan

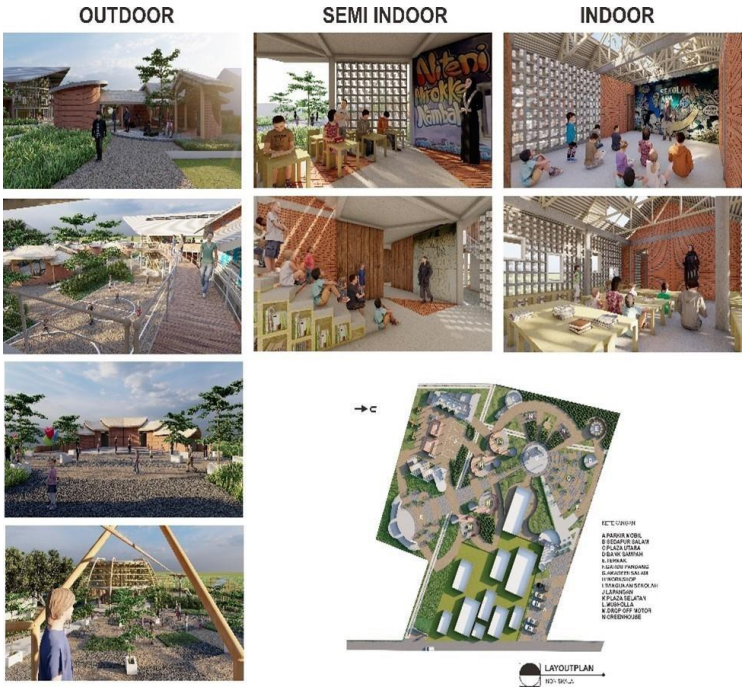
Berikut ini merupakan gambar blockplan terbentuk berdasarkan zonasi yang ada.



Gambar 5. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

C. Layout Ruang

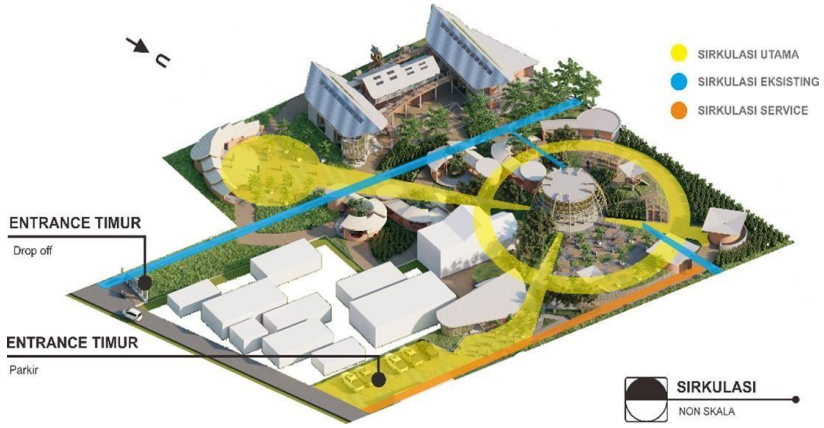
Layout ruang secara garis besar terdiri dari 3 jenis yakni outdoor, semi outdoor dan indoor. Sesuai dengan konsep 'arsitektur tiga dinding' layout ruang di desain tanpa 'dinding ke empat' yang artinya mengutamakan interkoneksi dengan alam sekitar.



Gambar 6. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

Sirkulasi dan Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju tapak terbagi menjadi 2 yang semuanya untuk pejalan kaki, Untuk sirkulasi komunitas melalui entrance sebelah utara dengan fasilitas parkir yang akan terhubung langsung dengan bangunan-bangunan seperti akademi salam, bank sampah, plaza dan lain-lain. Sedangkan sirkulasi eksisting untuk area pendidikan disebelah timur dipertahankan dan diberi drop off poin. Selain itu, ada beberapa unsur sirkulasi eksisting yang terbentuk dari jalur irigasi tetap dipertahankan untuk menjaga suasana dan kesan dari konteks lama tetap terjaga.

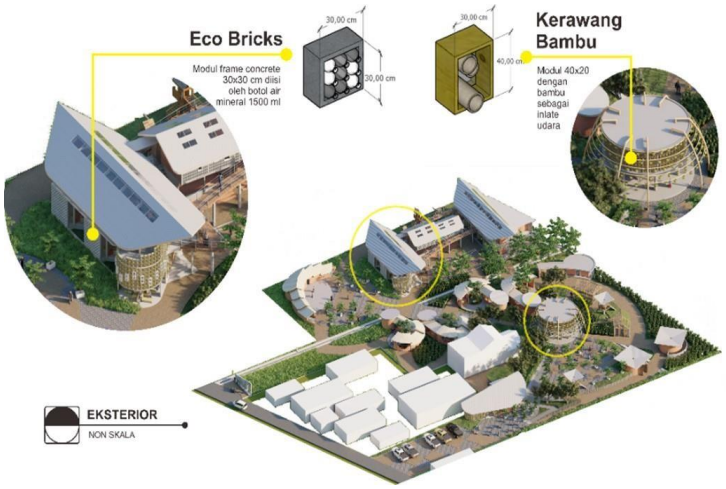


Gambar 7. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

Eksterior dan Interior

A. Eksterior

Rancangan eksterior Sanggar Anak Alam community center ini digali dari prinsip 'urbanism' yakni sesuai dengan konteks lokal, 'multiple skill' menggunakan material-material lokal seperti bambu, kayu bekas. Selain itu, ada penggunaan 'eco bricks' untuk dinding eksterior yang mudah dan praktiss dibuat sehingga maintenancenya dapat dilakukan komunitas secara mandiri sesuai prinsip 'user participation'.



Gambar 8. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

B. Interior

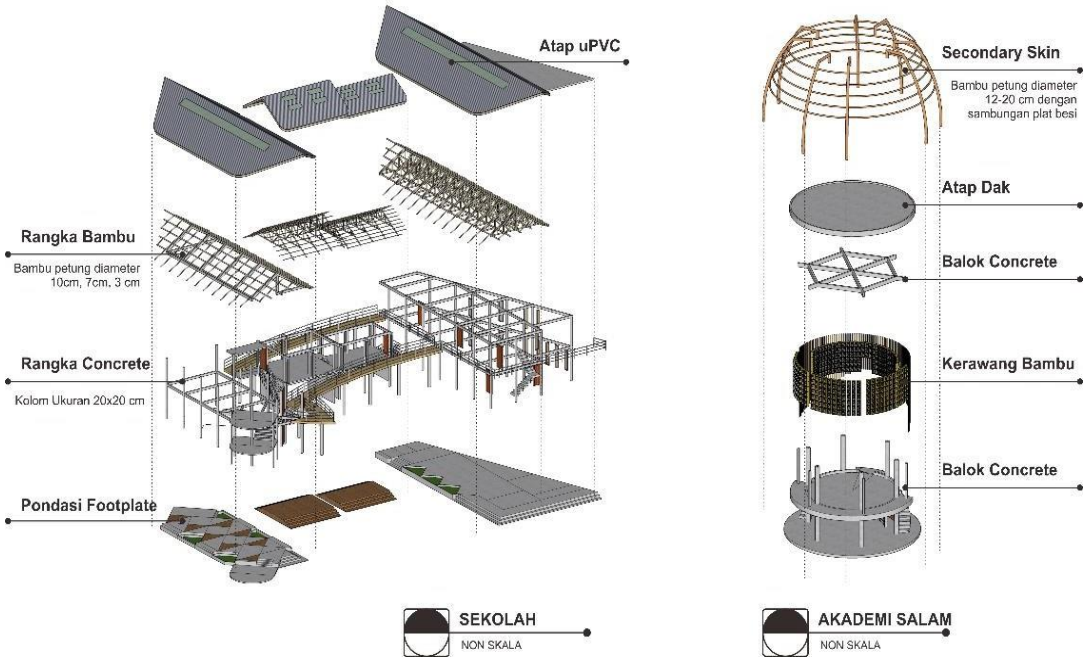
Rancangan Interior pada Sanggar Anak Alam community center ini digali dari prinsip 'user participation' yakni meminimalisir sekat sekat permanen, memaksimalkan cahaya dan penghawaan alami, interkoneksi dengan alam sekitar. Material ekspose bertujuan agar bangunan tidak terlihat 'grande' yang bertentangan dengan konsep belajar SALAM, hal ini sesuai dengan prinsip 'urbanism'.



Gambar 9. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

Rancangan Struktur

Rancangan struktur dibagi menjadi 2 bagian yakni struktur bangunan inti dan struktur bangunan pendukung. Pada bangunan inti eksisting dilakukan modifikasi dan perkuatan pada ketebalan kolom yang semula masih ada kolom kayu menjadi concrete berdiameter 20cm . Kemudian ada peremajaan struktur atap menggunakan bambu berdiameter 10cm, 7cm, 3cm dapat dilihat pada aksonometri berikut. Pada bangunan Akademi Salam menggunakan kolom concrete berdiameter 35 cm dengan pipa plumbing tanam untuk air dari atap dak berdiameter 9cm. Dapat dilihat pada gambar berikut.

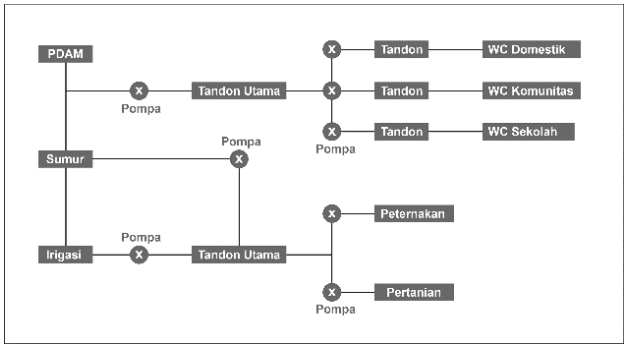


Gambar 10. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

Rancangan Utilitas

A. Air Bersih dan RWH

Terdapat 3 sistem air bersih. Yang pertama dan kedua, dari sumur dan PDAM, ditempatkan di reservoir utama, didistribusikan ke titik reservoir untuk setiap toilet atau kamar mandi melalui saluran bawah tanah, dan dipompa ke reservoir di atas gedung, sehingga nantinya bisa di distribusikan sewaktu-waktu. Ketiga, adalah eksisting irigasi sawah yang dimanfaatkan untuk keperluan air di perternakan dan pertanian.



Gambar 11. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Analisis, 2022

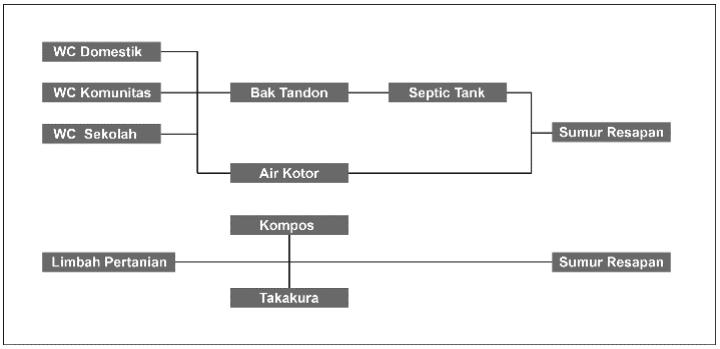
Selain itu, ada beberapa titik rain water harvesting (opsional) septic untuk keperluan tambahan yang tidak masuk kedalam alur tandon utama. Dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Rain Water Harvesting
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

B. Air Kotor dan Sampah

Sistem pembuangan atau air kotor untuk kotoran padat dibagi menjadi 2. Yang pertama menggunakan sistem konvensional dengan menggunakan Bio Tank sebelum dibuang ke sumur resapan dekat bangunan, yang kedua untuk bagian pertanian dan peternakan akan ada pengolaham menjadi pupuk kompos sebelum ke sumur resapan.



Gambar 13. Rain Water Harvesting
Sumber: (Hasil Analisis, 2022)

Kompos dan takakura terletak di 'bank sampah' yang akan berbarengan dengan pemilahan sampah. Setelah dipilah sampah akan disetor ke komunitas terkait.



Gambar 141. Aksonometri Bank Sampah
Sumber: Hasil Sketsa, 2022

SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Sanggar Anak Alam Community center Yogyakarta ini merupakan respon dari 3 latar belakang utama yakni amanat pendidikan nasional, problem pengangguran terpelajar sebagai akibat dari disintegrasi metode pendidikan dengan kehidupan siswa, dan potensi Sanggar Anak Alam Yogyakarta dalam upaya pengembangan pendidikan eksperimental. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah bangunan pendidikan yang reflektif, adaptif dan eksploratif.

Perancangan SALAM ini menggunakan pendekatan Community based design dengan metode yang ditekankan berupa input dari komunitas terkait yang sejalan dengan konsep musyawarah dalam Islam. Input dilakukan dalam 3 tahapan yang kemudian di kerucutkan dalam 6 prinsip yakni: user participation, urbanism, cooperation, multiple skill, building reuse, modest scale. Konsep perancangan di sintesis kedalam sebuah nama 'arsitektur tiga dinding' yang memiliiki goals menjadi bangunan 'kanvas' yakni tempat anak didik menumpahkan kreativitasnya dan bangunan 'pivot' yakni tempat anak memiliki pembelajaran yang efektif dan reflektif.

Harapannya, rancangan ini menjadi sebuah upaya untuk merekonstruksi serta dekonstruksi pendidikan dengan mengangkat pendidikan berbasis komunitas. Kemudian, korelasi arsitekturalnya dapat menjadi alternatif desain yang dapat menginspirasi metode pembelajaran baru yang menyenangkan, reflektif bagi anak untuk terwujudnya amanat dan cita cita pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, C. (1971). *The Language of Cities; a Glossary of Terms.* New York: Viking Press.

Alam, S. A. (2021, October 27). *Sanggar Anak Alam*. Retrieved from Sanggar Anak Alam: https://www.salamyogyakarta.com/profil/

Al-Buthi, D. S. (2015). *The Great Episodes of Muhammad Saw.* Jakarta: Penerbit Noura Books.

BANPAUFPNF. (2021, October 30). *https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/.* Retrieved from https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/: https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/08.%20Konsep%20Dasar%20PNF%20(PKBM%20dan%20LKP)_1557310762.pdf

Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan.* Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.

Farhana Yasmin, D. G. (2008). *Community center*s for Community Development: Dr. Gulsan Ara Parvin. *Jahangirnagar Planning Review*.

Jenkins, P. (2009). *Architecture, Participation & Society.* New York: Routledge.

Kemendikbud. (2021, October 30). *http://pd.data.kemdikbud.go.id*. Retrieved from http://pd.data.kemdikbud.go.id: http://pd.data.kemdikbud.go.id/ltmpt/site/sekolah?npsn=P9908269

Muhamad Gauzal, S. M. (2020). *Community architecture*: Partisipasi dalam Perancangan Permukiman. *Jurnal Ilmiah POSTULATE Volume IX, No.2A Edisi Agustus*.

OECD. (2019, December 3). *OECG Website.* Retrieved from OECG Website: https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf

Pusparisa, Y. (2021, October 23). *Databoks Website.* Retrieved from Databoks Website: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/31/bps-sarjana-yang-menganggur-hampir-1-juta-orang-pada-februari-2021

Rahardjo, T. (2018). *Sekolah Biasa Saja.* Yogyakarta: INSISTPress.

Reimer, E. (1973). *School is Dead:An Essay on Alternatives in Education.* Penguin Books.

Sanoff, H. (2000). *Community Participation Methods in Design and Planning.* North Carolina State: North Carolina State University.

The Regional Enviromental Centre for Central and Eastern Europe. (1996). *Awakening Participation: Building Capacity for Public Participation in Environmental Decisionmaking.* Szentendre: THE REGIONAL ENVIRONMENTAL CENTER.

Towers, G. (1995). *Building Democracy:Community architecture In the Inner City.* London: UCL Press Limited.

Williamson, K. (2006). THE MOBILE *COMMUNITY CENTER*: A SOCIALLY RESTORATIVE SOLUTION FOR FEDERAL EMERGENCY MANAGEMENT AGENCY DISASTER TRAILER PARKS IN THE AMERICAN SOUTH. *Electronic Theses, Treatises and Dissertations*.